



Pemberdayaan Karang Taruna Melalui Pelatihan Tour Guide dan Pemetaan Digital untuk Pengembangan Wisata Desa Warnasari

Faliq Fazarizqi¹, Annisa Rizqi Ambarsari², Xaxgwyneth Syifa Fricilla Laas³, Joice Estefani⁴, Ayudia Nova Kristianty⁵, Widyastuti⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci: Desa Wisata, Pemberdayaan Pemuda, Tour Guide, Pemetaan Digital

Keywords: Tourism Village, Youth Empowerment, Tour Guide, Digital Mapping

Article History

Received Dec, 22, 2025

Accepted Apr, 13, 2026

Empowerment

Jurnal Pengabdian pada Masyarakat

 This work is

licensed under a

Creative Commons 4.0

International License

Attribution-ShareAlike



Abstrak

Karang Taruna Desa Warnasari memiliki potensi sumber daya manusia dan atraksi wisata yang cukup besar, namun belum dikelola secara profesional. Permasalahan utama meliputi kurangnya keterampilan tour guiding dan minimnya sarana pendukung seperti peta wisata yang akurat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota Karang Taruna dalam mengelola wisata berbasis komunitas melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode pelaksanaan mencakup survei lapangan dengan GPS, wawancara mendalam, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk merancang jalur tracking dan menyusun bahan promosi wisata. Hasil yang diharapkan adalah tersedianya peta digital jalur wisata, banner SOP tour guiding, dan video simulasi pemanduan wisata yang dapat digunakan sebagai media pelatihan dan promosi. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi pemuda desa serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Warnasari.

Abstract

The Karang Taruna (Youth Organization) of Warnasari Village has significant human resource potential and tourist attractions, but it has not been managed professionally. Key issues include a lack of tour guiding skills and a lack of supporting facilities, such as accurate tourist maps. This community service activity aims to increase the capacity of Karang Taruna members in managing community-based tourism through a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach. Implementation methods include field surveys using GPS, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs) to design tracking routes and develop tourism promotional materials. The expected results are the availability of digital maps of tourist routes, tour guiding SOP banners, and tour guiding simulation videos that can be used as training and promotional media. This activity is expected to open new economic opportunities for village youth and support the development of sustainable tourism in Warnasari Village.

Corresponding to the Author: Annisa Rizqi Ambarsari, Email: widyastuti@upi.edu, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154.

@ 2025 The Author (s). Published by LP2M STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. This is an Open Access article distributed under the terms of the

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to Cite : Fazarizqi, Faliq, Annisa Rizqi Ambarsari, Xaxgwyneth Syifa Fricilla Laas, Joice Estefani, Ayudia Nova Kristianty, dan Widyastuti Widyastuti. “Pemberdayaan Karang Taruna Melalui Pelatihan Tour Guide Dan Pemetaan Digital Untuk Pengembangan Wisata Desa Warnasari”. *Pemberdayaan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 6, no. 1 (4 Mei 2026): 33-39. Diakses 4 Mei 2026. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/pkm/article/view/1502>.

Pendahuluan

Karang taruna telah dibuktikan berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi desa wisata sebagai bagian dari wadah generasi muda dalam aktivitas ekonomi kreatif dan pengembangan komunitas lokal (Susilo et al., 2025). Peran ini menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam pembangunan berbasis Masyarakat (Amrullah, 2022). Dalam konteks desa wisata, keterlibatan pemuda menjadi penting karena mereka memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan serta potensi inovatif dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata (Pradini & Kusumaningrum, 2023; Putra et al., 2025; Sunardi et al., 2025)).

Karang Taruna Desa Warnasari memiliki jumlah anggota yang cukup banyak, yaitu sekitar 30 orang dengan usia rata-rata produktif antara 17 hingga 25 tahun. Komposisi ini menjadi kekuatan utama dalam mendukung pengembangan desa wisata, mengingat kelompok usia produktif memiliki energi, kreativitas, serta potensi untuk dikembangkan melalui berbagai program pemberdayaan. Selain itu, mitra juga memiliki potensi jalur dan titik atraksi wisata yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat. Keberadaan potensi ini menjadi modal awal yang penting dalam membangun daya tarik wisata yang berbasis pada keunikan lokal dan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Namun demikian, kelemahan yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pengalaman dalam pengelolaan tour guiding secara profesional dan terbatasnya sarana pendukung seperti peta digital maupun cetak yang berkualitas. Keterbatasan ini berpotensi menghambat optimalisasi potensi wisata yang dimiliki, terutama dalam memberikan pengalaman wisata yang terarah dan informatif bagi pengunjung. Studi menunjukkan bahwa kualitas layanan pemanduan dan ketersediaan informasi destinasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan desa wisata (Suksmawati, 2022; Utami et al., 2022).

Di sisi lain, peluang yang bisa dimanfaatkan adalah tren wisata berbasis komunitas yang semakin diminati, yang sekaligus membuka kesempatan bagi warga untuk memperoleh lapangan kerja di sektor pariwisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat menekankan keterlibatan aktif komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata agar mampu memberi manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat (Nurrahman, 2018; Hermawati, 2020). Dalam kerangka ini, Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama dalam

mengimplementasikan prinsip-prinsip *community-based tourism* secara nyata di tingkat desa.

Pemberdayaan Karang Taruna melalui pelatihan dan kegiatan sadar wisata dapat meningkatkan peran pemuda dalam pengembangan potensi alam dan sosial desa wisata (Suci & Fathoni, 2023). Upaya ini menjadi penting untuk meningkatkan kapasitas anggota, khususnya dalam aspek pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media promosi. Dengan demikian, penguatan kapasitas Karang Taruna diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang ada sekaligus menjawab berbagai tantangan yang dihadapi, sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menekankan pada prinsip partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pencarian informasi dan perencanaan. Prinsip ini diwujudkan melalui pelibatan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra, sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan local (Chambers & Conway, 1991).

Dalam PRA, *Focus Group Discussion (FGD)* digunakan sebagai teknik utama untuk menggali perspektif dan perencanaan secara bersama antara fasilitator dan anggota masyarakat (Uddin & Anjuman, 2013). Hasil kesepakatan dari *Focus Group Discussion (FDG)* menghasilkan rencana detail yang akan dilaksanakan, yaitu pembuatan jalur tracking dan pengumpulan data potensi wisata, yang telah digelar sebelumnya bersama beberapa anggota Karang Taruna.

Berdasarkan kesepakatan FGD tersebut, metode pelaksanaan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana beberapa anggota kelompok melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi titik-titik wisata dan mencatat koordinatnya menggunakan GPS, untuk mendesain jalur tracking yang akurat. Secara bersamaan, tahap kedua yaitu wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pihak penting untuk menggali data kualitatif mengenai potensi wisata, daya tarik atraksi, jenis aktivitas yang mungkin bisa dikembangkan, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, pada tahap ketiga, analisis dan verifikasi data, seluruh data yang terkumpul disimpulkan. Untuk menjaga kesesuaian data, dilakukan lagi diskusi dengan mengundang kembali para peserta FGD. Diskusi ini berfungsi untuk mengonfirmasi keakuratan jalur tracking yang telah dipetakan, melengkapi informasi dari hasil wawancara, dan menyepakati interpretasi bersama atas seluruh temuan data.

Tahap akhir adalah sintesis dan pelaporan awal, di mana semua temuan yang telah divalidasi disintesis menjadi sebuah draft laporan komprehensif. Draft ini dilengkapi dengan peta jalur tracking final, banner SOP tour guiding, dan video simulasi tour guiding. Hal ini sesuai dengan prinsip PRA bahwa masyarakat dilibatkan tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pendataan dan perencanaan program pemberdayaan (Hamdy et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)* yang telah dilaksanakan, tim bersama mitra berhasil merumuskan

rencana pengembangan yang berangkat dari kebutuhan riil di lapangan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan identifikasi masalah hingga penentuan solusi, sehingga program yang dirancang menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. PRA dan FGD sendiri telah banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena mampu menggali pengetahuan lokal serta memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Purbaningrum et al., 2024; Khambali et al., 2025).

Salah satu rencana yang dihasilkan adalah pengembangan media pendukung tour guiding sebagai solusi atas keterbatasan kapasitas mitra. Media ini dipandang penting karena berfungsi sebagai alat bantu dalam meningkatkan kualitas layanan pemanduan wisata sekaligus sebagai sarana standarisasi operasional. Dalam konteks desa wisata, keberadaan media pendukung seperti peta dan panduan visual menjadi elemen penting dalam meningkatkan pengalaman wisatawan serta memudahkan pemandu dalam menyampaikan informasi secara sistematis (Situmorang et al., 2025).

Implementasi rencana tersebut menghasilkan tiga luaran utama, yaitu peta jalur tracking final dalam bentuk digital dan cetak, banner SOP tour guiding, serta video simulasi pemanduan wisata. Ketiga luaran ini dirancang tidak hanya sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh anggota Karang Taruna. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *capacity building* yang menekankan pentingnya keberlanjutan manfaat program melalui penyediaan alat yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat (Habiba, 2025).

Peta jalur tracking yang dihasilkan memberikan gambaran yang jelas mengenai rute wisata yang dapat dilalui, termasuk titik-titik atraksi yang menjadi daya tarik utama. Dalam bentuk digital, peta ini memudahkan aksesibilitas dan distribusi informasi kepada wisatawan, sementara dalam bentuk cetak dapat digunakan langsung di lapangan. Keberadaan peta ini menjadi penting dalam mendukung navigasi dan interpretasi destinasi, yang merupakan aspek krusial dalam kegiatan pemanduan wisata (Junaidi & Amrullah, 2025).

Banner SOP tour guiding berfungsi sebagai panduan operasional yang memberikan standar dalam pelaksanaan kegiatan pemanduan. SOP ini membantu anggota Karang Taruna dalam memahami tahapan-tahapan pelayanan wisata, mulai dari persiapan hingga penutupan kegiatan. Standarisasi ini penting untuk memastikan konsistensi kualitas layanan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan dan citra destinasi (Irwanto & Hidayat, 2024).

Selain itu, video simulasi pemanduan wisata menjadi inovasi penting dalam kegiatan pengabdian ini. Media video memberikan visualisasi nyata mengenai praktik pemanduan yang baik, sehingga lebih mudah dipahami oleh anggota dibandingkan dengan metode konvensional berbasis teks. Penggunaan video sebagai media pelatihan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis praktik (Aisyianita et al., 2022; Hikmawati et al., 2024).

Proses penyerahan media dilakukan dalam forum terbatas yang dihadiri oleh

tiga perwakilan anggota Karang Taruna. Meskipun terdapat kendala dalam koordinasi waktu, seperti keterlambatan kehadiran mitra, kegiatan tetap berjalan dengan baik karena tim mampu memanfaatkan waktu tunggu untuk melakukan persiapan dan diskusi internal. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kesiapan tim dalam menghadapi dinamika lapangan yang seringkali tidak terduga dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Bentuk Peningkatan
Ketersediaan Media Tour Guiding	Belum memiliki media pendukung yang terstruktur	Tersedia peta tracking (digital & cetak), banner SOP, dan video simulasi	Tersedianya media operasional dan pembelajaran
Pemahaman Jalur Wisata	Bersifat informal dan berdasarkan pengetahuan lokal	Tersusun dalam peta jalur tracking yang sistematis	Peningkatan sistematisasi informasi destinasi
Standar Operasional Pemanduan	Belum ada SOP baku	Tersedia banner SOP tour guiding	Standarisasi layanan pemanduan wisata
Keterampilan Pemanduan	Terbatas, belum terlatih secara profesional	Meningkat melalui panduan video simulasi	Peningkatan keterampilan praktis dan pemahaman teknik guiding
Pemanfaatan Media Digital	Masih rendah	Mulai memanfaatkan peta digital dan video sebagai media pembelajaran	Peningkatan literasi digital
Akses Informasi Wisata	Terbatas dan tidak terdokumentasi dengan baik	Informasi tersedia dalam bentuk visual dan mudah diakses	Peningkatan aksesibilitas informasi
Kemandirian Belajar	Bergantung pada pengalaman langsung	Memiliki media untuk belajar mandiri	Peningkatan self-learning capacity
Kualitas Layanan Wisata	Belum konsisten	Lebih terarah dengan panduan SOP dan media	Peningkatan kualitas layanan
Potensi Promosi Wisata	Belum optimal	Media dapat digunakan sebagai bahan promosi	Peningkatan daya dukung promosi

Tabel. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pengabdian

Secara umum, respons mitra terhadap ketiga media tersebut bersifat positif. Peta digital dinilai mudah diakses dan informatif, sementara video simulasi dianggap memberikan panduan visual yang jelas untuk praktik pemanduan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan teknik pemanduan wisata dan storytelling mampu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia lokal dalam menghadapi tantangan operasional pariwisata (Distria et al., 2022; Sobirin & Fatimah, 2024).

Dari perspektif perubahan kapasitas mitra, terjadi peningkatan yang signifikan setelah pelaksanaan kegiatan ini. Sebelumnya, Karang Taruna belum memiliki panduan visual terstruktur maupun alat bantu standar dalam menjalankan aktivitas

pemanduan wisata. Namun setelah intervensi program, mitra kini memiliki berbagai media yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bimbingan, materi promosi, dan sarana belajar mandiri. Keberadaan media ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kemandirian dan profesionalisme kelompok dalam mengelola potensi wisata desa secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat peran pemuda dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas Karang Taruna Desa Warnasari dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas melalui pelatihan tour guiding dan penyediaan media pendukung. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), mitra terlibat secara aktif dalam proses survei, pemetaan jalur tracking, serta penyusunan SOP pemanduan wisata. Luaran berupa peta digital dan cetak, banner SOP tour guiding, serta video simulasi pemanduan telah memberikan manfaat nyata sebagai alat bantu operasional dan media pembelajaran mandiri. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterlambatan koordinasi serta kerusakan fisik media, seluruh hambatan dapat diatasi dan tidak mengurangi kualitas pelaksanaan kegiatan. Keberadaan media pendukung ini diharapkan dapat memperkuat profesionalisme Karang Taruna, meningkatkan daya tarik wisata, serta membuka peluang ekonomi bagi pemuda desa. Ke depan, kegiatan lanjutan seperti pelatihan lanjutan tour guiding atau workshop promosi digital dapat menjadi upaya keberlanjutan program ini.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Karang Taruna Desa Warnasari atas kolaborasi dan partisipasinya dalam seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak desa dan masyarakat setempat yang telah memberikan dukungan fasilitas dan informasi selama proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Bapak Ibu dosen yang telah membimbing kami dalam pengerjaan praktikum ini, dan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam menyusun media pemanduan dan memastikan kegiatan berjalan dengan baik. Dukungan dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam terlaksananya program ini

Daftar Pustaka

- Aisyianita, R. A., Darmawan, R., Sahara, L. S., Abidin, J., & Fedrina, R. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Video Potensi Eko-Agrowisata Sebagai Media Virtual Tour di Desa Wisata Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*. <https://jurnal.ampta.ac.id/index.php/JAP>
- Amrullah, M. (Ed.). (2022). *Himmah NW Based Management: Upaya Menggagas Organisasi Masa Depan*. Zahir Publishing.
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1991). *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts For The 21st Century*. Institute of Development Studies.

- Distria, T. F., Septyandi, C. B., Aini, S. N., Nugraha, A. S., & Susanto, E. (2022). Development of Self-Guided Tour Ecotourism Bandung Regency. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Hamdy, K., Rustandi, H., Aryanti, C., Alya Pramesti, M., Nadila Putri, S., Nurul Adzkiya, H., & Abdillah, Z. (2024). Implementasi Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) Dalam Analisis Sumber Daya Manusia Di Desa Sakambang, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal BUDIMAS*, 6.
- Nurrahman, F. (2018). Pemberdayaabb Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism) Melalui Kelompok Sadar Wisata. *Journal of Politic and Government Studies Universitas Diponegoro*.
- Suci, S. N. K., & Fathoni, T. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.2928>
- Sunardi, S., Halimatuzzahrah, H., Harmonika, S., Mukminin, E. Z., & Junaidi, M. (2025). Optimalisasi WAPA HIMMAH NW: Preparasi Kader dalam Menghadapi Tantangan Organisasi dan Masyarakat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 58-64.
- Susilo, H., Widodo, W., Mardiyah, S., Nusantara, W., & Mustakim, M. (2025). Pelibatan Karang Taruna dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Kabupaten Gresik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. <https://doi.org/10.33007/ska.v14i3.3338>
- Uddin, M. N., & Anjuman, N. (2013). Participatory Rural Appraisal Approaches: An Overview and An Exemplary Application Of Focus Group Discussion In Climate Change Adaptation and Mitigation Strategies. *Int. J. Agril. Res. Innov. & Tech*, 3(2), 72–78. <http://www.ijarit.webs.com>